

Menelusuri Perkembangan Journalisme Warga dan Dampaknya Terhadap Demokratisasi di Indonesia^{*)}

Pardamean Daulay^{**)} dan Muhammad Jacky^{***)}

pardamean@upbjj.ut.ac.id
posdemokrasi@gmail.com

ABSTRAK

Jurnalisme Warga (*Citizen Journalism*) mulai merebak seiring dengan perkembangan internet Web 2 yang ditandai dengan merebaknya media online, blog, jejaring sosial seperti; *blogger.com*, *blogspot*, *wordpress*, *multiply*, *youtube*, *twitter* dan *facebook*. Masyarakat yang sebelumnya hanya menjadi konsumen berita (pada media koran dan televisi) sekarang menjadi pemain baru dalam jurnalistik yang disebut juga “jurnalistik akar rumput”. Berbeda dengan media konvensional, seperti koran dan televisi, berita dibuat oleh kalangan profesional (wartawan) sehingga selama ini diposisikan sebagai pilar demokrasi. Sementara itu, JW, berita dibuat dan di-*posting* oleh sebagian besar kalangan bukan profesional atau amatir (*blogger*) yang belum tentu memiliki jiwa reporter dan tunduk kode etika jurnalistik. Beberapa kalangan mengkhawatirkan berita yang ditulis dan di-*posting* memiliki kadar kebenaran rendah yang mengakibatkan munculnya kerisauan masyarakat, sulit membedakan informasi yang benar dan yang rekayasa, yang nyata dan yang hiperalitas serta yang rasional dan yang irasional, sehingga JW dianggap beresiko dan mengancam demokratisasi. Disisi lain, tidak dapat dipungkiri JW membuka peluang partisipasi masyarakat secara meluas yang sangat dibutuhkan dalam demokratisasi melalui kekuatan informasi yang tersedia dan memungkinkan banyak orang terlibat, bermusyawarah (deliberatif), dan bertindak secara kolektif. Makalah ini akan menguraikan perkembangan JW dan dampaknya terhadap perkembangan demokratisasi di Indonesia.

Kata Kunci: Jurnalisme Warga, Demokratisasi

Pendahuluan

Sejalan dengan bergulirnya globalisasi komunikasi dan informasi, media tumbuh dan berkembang semakin pesat. Kehadiran internet atau media *online* sebagai *new media*, semakin menambah maraknya arus informasi. Pada masa inilah masyarakat ingin mewujudkan sebuah peradaban baru yang disebut dengan *information society*, yaitu hadirnya suatu masyarakat informasi berbasis IT (*informstion technology*) yang menggerakkan setiap sendi kehidupan dengan aktivitas pertukaran informasi luar biasa intensnya.

^{*)} Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Citizen Journalism dan Keterbukaan Informasi Publik Untuk Semua, tanggal 11 November 2010, di UTCC – Pondok Cabe Tangerang, Jakarta.

^{**)} Lektor pada FISIP UT Jurusan Sosiologi dpk UPBJJ-UT Surabaya

^{***)} Lektor pada FIS Unesa & Kandidat Doktor Sosiologi Internet dari Unair

Salah satu fenomena aktual yang berkaitan dengan proses penyebaran informasi melalui internet adalah maraknya aktivitas blog¹. Sebagai buktinya, dari tahun ke tahun jumlah pengguna internet dan blogger di Indonesia terus meningkat secara tajam. Departemen Komunikasi dan Informatika (Depkominfo), seperti dilansir Kapanlagi, di tahun 2008, pengguna Internet di Indonesia berjumlah 15 juta orang, dan 600,000 di antaranya sudah memiliki blog (blogger).² Sementara tahun 2009, pengguna internet di Indonesia diperkirakan mencapai 30 juta dan pengguna blogger ditaksir mencapai 1 juta. Fenomena ini berdampak secara signifikan terhadap berkembangnya praktik jurnalisme yang sering disebut dengan *citizen journalism* atau Jurnalisme Warga (JW).

Dibandingkan dengan media tradisional, JW memberikan peluang pada semua orang untuk melakukan publikasi, *sharing* informasi, memperdebatkan topik, dan membangun ruang publik. Kaye dan Johnson, dalam Steven (2007) membagi tiga kriteria agar sebuah blog (JW) dapat berkembang menjadi ruang publik, yakni; *pertama*, memiliki status zona bebas, di mana partisipasi tidak hanya terbatas pada suatu elit di wilayah tertentu. *Kedua*, pengguna blog perlu memperlihatkan karakteristik politik yang dapat memotivasi seseorang untuk turut ambil bagian dalam ruang publik. *Ketiga*, pengguna blog memiliki peran sebagai penggerak ideology (*ideologically driven*). Dengan kata lain, JW mampu meningkatkan demokratisasi melalui kekuatan informasi yang tersedia dan memungkinkan banyak orang terlibat, bermusyawarah (deliberatif), dan bertindak secara kolektif.

Studi-studi tentang internet di Indonesia menyimpulkan bahwa pemanfaatan internet berkontribusi terhadap demokratisasi. David T. Hill (2005) menyatakan bahwa internet menjadi media yang baik bagi aktivis dalam melawan rejim Orde Baru (menurunkan Soeharto), alat untuk memperkuat koalisi, dan koordinasi aksi sosial dan politik. Merlyna Lim (2006) menyimpulkan bahwa internet bermanfaat sebagai ruang publik untuk membangun kebebasan berbicara, berpendapat,

¹ Blog mesin pencari yang paling komprehensif dan sumber informasi di blogosphere, Technorati, mendefinisikan sebuah blog (kependekan istilah "Web log"), sebuah situs Web, biasanya dikelola oleh seorang individu dengan reguler masukan komentar, deskripsi peristiwa, atau bahan lainnya seperti grafis atau video. Sementara blogosphere, kolektifitas masyarakat semua pengguna blog. Mereka dapat dilihat sebagai interkoneksi dan jejaring sosial. Blogosphere digunakan oleh media sebagai mengukur opini publik tentang berbagai isu. Technorati, 2008, *State of the Blogosphere*. Diterima 07 Juli 2009, dari Technorati: <http://technorati.com/blogging/state-of-the-blogosphere>.

² <http://www.lintasberita.com/Nasional/Berita-Lokal/Pesta-Blogger-2009-Segera-Dimulai-di-10Kota>.

terbebas dari intervensi negara dan pemodal, baik di tingkat lokal maupun internasional. Sementara itu, Yanuar Nugroho (2008) menyatakan bahwa internet telah menjadi alat yang efisien bagi organisasi masyarakat sipil (lembaga swadaya masyarakat) untuk mengatur gerakan, memobilisasi tindakan, memperluas jaringan, dan mengubah strategi dan praktek gerakan sosial.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa pelaksanaan demokrasi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari penyerapan teknologi informasi. Demikian pula dengan teknologi informasi, tidak dapat bergulir dari suatu tempat ke tempat lain bila tanpa globalisasi komunikasi dan informasi. Hal ini berarti sistem demokrasi yang baik pada situasi tertentu akan sangat tergantung pada teknologi, misalnya teknologi komunikasi yang digunakan dalam proses penyebaran berita-berita politik yang merupakan hak setiap warga negara.

Makalah ini akan mencoba untuk menyajikan perkembangan JW dan kaitannya dengan pelaksanaan demokratisasi di Indonesia. JW tentu saja tidak dapat dipisahkan dari sebuah entitas yang bernama media Internet. Bagaimana memainkan perannya dalam masyarakat yang demokratis serta issue-issue yang diperbincangkan dalam JW menjadi menarik untuk diamati.

Munculnya Jurnalisme Warga

JW adalah jurnalisme yang dikelola oleh warga, dari warga, untuk siapa saja. Warga yang mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, data, grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia. Dengan demikian, JW adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat khususnya para non profesional yang memainkan peran aktif dalam proses mengumpulkan, melaporkan, menganalisa dan kemudian menyiarkan berita atau informasi (wikipedia.org).

Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (1987) terungkap bahwa, jurnalisme adalah: (a). *The work of profession of producing*; (b) *Writing that may be all right for a newspaper*. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas JW yang dilakukan oleh kalangan blogger, belum dapat dikategorikan sebagai jurnalisme. Paling tidak jurnalisme konvensional harus memiliki "kerja profesional", sementara JW lebih mendekati "kerja amatir" yang menawarkan alternative tersendiri tentang sebuah kerja

jurnalistik, yakni menginformasikan kejadian, fakta, realitas kepada masyarakat yang dapat dilakukan oleh siapapun.

Munculnya JW paling tidak dipengaruhi oleh dua hal. *Pertama*, seiring dengan perkembangan internet web 2. Sebelumnya, internet hanya berupa web, teks yang dimonopoli oleh mereka yang memiliki domain. Andrew Chadwick dan Philip N. Howard³ mengatakan fenomena “web 2.0” muncul tahun 2002 dan 2003⁴ yang mengubah aspek penting kehidupan *online*, seperti belanja internet, dukungan jejaring sosial, dan layanan publik. Melalui media online, seseorang dapat berperan sebagai penulis lepas, tidak terikat, bahkan tidak harus tunduk pada aturan-aturan ketat jurnalisme. Hal ini merupakan kesempatan bagi setiap orang, apalagi yang memiliki hobi menulis, untuk menyalurkan aspirasinya melalui tulisan yang dimuat di blog, forum, mailing list dan media online lainnya.

Kedua, JW diilhami pula oleh kekecewaan publik terhadap media mainstream yang mengalami kelunturan idealisme. Publik mulai mencium aroma kapitalisme di tubuh media mainstream. Publik merasa mesin kapitalisme telah menggerus idealisme media mainstream yang notabene menjunjung kebenaran. Yossy Suparyo (2009), munculnya JW dipicu oleh isi pemberitaan media massa umum yang tidak memberikan ruang yang cukup pada pemberitaan aktivitas warga. Sebaliknya, media massa umum dipenuhi oleh peliputan peristiwa-peristiwa besar yang narasumbernya dimonopoli oleh para elit masyarakat. Berita warga disajikan lewat berita peristiwa kriminal, kecelakaan, dan kekerasan.

Sebenarnya di Indonesia JW sudah lama dikenal dan berkembang, jauh sebelum era blog. JW via radio adalah yang paling sukses karena untuk berpartisipasi orang tak perlu membuat tulisan, sementara budaya lisan di Indonesia masih dominan. Beberapa radio di Indonesia telah memainkan JW, dimana warga dengan suka rela menjadi pewarta ketika menginformasikan kejadian yang terjadi di lingkungan sekitarnya kepada jaringan radio. JW melaporkan adanya kemacetan, kecelakaan, dan gangguan lalu lintas dan menyarankan pada pengguna lalu lintas untuk menghindari kemacetan dengan mencari jalan alternatif. JW via radio memiliki keterbatasan di antaranya partisipasi

³ Chadwick, Andrew dan Howard, Philip 2009, “Introduction: New Directions in Internet Politics Research”, dalam Andrew Chadwick dan Philip N. Howard, 2009, *Routledge Handbook of Internet Politics*, New York and Canada: Routledge 2 Park Square, halaman 4.

⁴ Web2.0 kali pertama diluncurkan 1997, tak sampai 2002 blogging mulai tumbuh di bawah pengaruh platform baru seperti Wordpress.

warga masih terbatas dan jumlah radio yang konsent masih sedikit. JW mulai berkembang dengan pesat ketika munculnya internet, karena dengan biaya relatif murah, setiap pengguna Internet bisa melakukan semua fungsi jurnalistik, mulai dari merencanakan liputan, meliput, menuliskan hasil liputan, mengedit tulisan, memuatnya dan menyebarkannya di berbagai situs Internet atau di weblog yang tersedia secara gratis. Dengan demikian, semua orang yang memiliki akses terhadap Internet sebenarnya bisa menjadi JW, meski kualitas jurnalistiknya masih bisa diperdebatkan.

Sebagai sebuah inovasi baru dalam dunia komunikasi massa, JW tentu saja memunculkan pro dan kontra. M. Rogers dan Shoemaker (1987) menyatakan bahwa inovasi itu selalu menghadapi tantangan. Dari pihak yang kontra memandang bahwa JW belum bisa masuk dalam ranah journalism (jurnalisme), karena jurnalisme mensyaratkan banyak hal seperti yang terjadi pada dunia kewartawanan selama ini. Padahal, JW banyak digunakan untuk menulis aktivitas sehari-hari yang terjadi pada penulisnya, ataupun merefleksikan pandangan penulisnya tentang berbagai macam topik yang terjadi. Hal itu memunculkan skeptisme yang mempertanyakan eksistensi JW terutama datang dari pelaku media tradisional yang belum mau menerima dan mengadopsi prinsip-prinsip JW.

Hasil penelitian Nunung Kurniawan (2006) membuktikan beberapa praktisi media di Indonesia masih menjaga jarak dengan media online. Misalnya, Rosiana Silalahi, pimred Liputan 6 SCTV mengatakan bahwa SCTV tetap sebuah stasiun TV yang berada pada jalur mainstream dengan mengandalkan wartawan profesional untuk berita. Ia berpendapat wartawan profesional yang melakukan tugas jurnalistik karena sudah dibekali dengan kemampuan peliputan yang mumpuni dan dibimbing dengan kode etik jurnalistik. Selain itu, Budiono Dharsono, pemimpin redaksi Detik.com masih setengah hati dalam menerapkan JW. Mereka menerima foto pembaca sejak tahun 2004 dan menampilkannya di situs Detik jika foto tersebut benar. Mereka juga tidak menampilkan berita dari warga hanya menindaklanjuti laporan dari warga. Sikap seperti itu, sebagai sikap jurnalis yang tertutup terhadap perkembangan media baru. Jurnalis profesional masih bingung terhadap tantangan media baru dan cenderung pasif.

Meskipun ada yang menolak keberadaan JW, dalam realitasnya banyak juga yang pro terhadap JW, dimana sejak tahun 2002, JW telah berkembang pesat di tengah resistensi media tradisional karena JW dapat menyebarkan informasi

dalam bentuk teks, audio, video, foto, komentar dan berbagai analisis secara mendalam. Bahkan menjadi sumber berita utama di beberapa Negara dan mampu menjalankan fungsi pers seperti watchdog, filter informasi, pengecekan fakta bahkan pengeditan. Masyarakat yang sebelumnya hanya menjadi konsumen berita, saat ini menjadi pemain baru dalam bentuk jurnalistik "akar rumput".

JW memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh media tradisional. Dalam buku *Online Journalism, Principles and Practices of News for The Web* (Holcomb Hathaway Publishers, 2005) menjelaskan beberapa kelebihan JW, yaitu;

- 1) *Audience Control*. JW memungkinkan *audience* untuk bisa lebih leluasa dalam memilih berita yang ingin didapatkannya. Pembaca diberikan kebebasan untuk memilih berita yang diinginkan. Banyak sekali informasi yang disajikan lewat internet. Misalnya situs detik.com atau wordpress.com menyediakan jutaan informasi yang dapat dipilih sesuka hati.
- 2) *Nonlinearity*. JW memungkinkan setiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri sehingga *audience* tidak harus membaca secara berurutan untuk memahami.
- 3) *Storage and retrieval*. JW memungkinkan berita tersimpan dan diakses kembali dengan mudah oleh *audience*. Sifat internet yang online memungkinkan berita yang telah disajikan dapat diakses kapan saja. Hal ini karena situs atau blog memiliki tempat hosting tersendiri yang dapat menampung banyak data.
- 4) *Unlimited Space*. JW memungkinkan jumlah berita yang disampaikan/ditayangkan kepada *audience* dapat menjadi jauh lebih lengkap ketimbang media lainnya. Karena sifat internet yang mampu menggunakan berbagai fitur dan fasilitas. Sifat internet yang di hosting pada server yang memuat banyak memori memungkinkan kita untuk memberikan berita secara lengkap dan komprehensif.
- 5) *Immediacy*. JW memungkinkan informasi dapat disampaikan secara cepat dan langsung kepada *audience*. Hanya dengan melakukan upload lewat warnet seseorang langsung dapat memberikan informasi kepada para pembaca. Berita yang baru saja terjadi langsung dapat diketahui oleh pembaca melalui perantara situs atau blog.

- 6) *Multimedia Capability*. JW memungkinkan bagi tim redaksi untuk menyertakan teks, suara, gambar, video dan komponen lainnya di dalam berita yang akan diterima oleh audience.
- 7) *Interactivity*. JW memungkinkan adanya peningkatan partisipasi audience dalam setiap berita. Melalui kolom yang tersedia, pembaca dapat menanggapi informasi tersebut dan mengemukakan berpendapat.

Berbagai kelebihan yang dimiliki JW tersebut, maka tidak bisa dipungkiri JW akan menjadi konsep yang membuat frustrasi media tradisional karena fungsi dan perkembangannya yang terus menarik perhatian warga. Allan (2005) menegaskan JW telah menjadi trend baru yang seharusnya mendapat perhatian dari media tradisional, bukan sebaliknya keberadaannya ditakuti atau dinaggap sebagai saingan, tetapi JW dapat dikolaborasi dengan media tradisional. John Hiler (Nieman Report, 2005, p. 9) dalam artikelnya "Blogosphere: The Emerging Media Ecosystem" memperkenalkan munculnya konsep yang disebut Media Ecosystem. Konsep ini menjelaskan adanya hubungan baik antara JW dengan media tradisional. Proses ini terjadi saat blogger mendiskusikan dan mengembangkan berita yang diproduksi oleh media tradisional, dimana didalamnya terdapat aktifitas JW, *grass-roots reporting*, laporan saksi mata, komentar, analisis, aktifitas *watchdog*, pengecekan fakta, termasuk menjalankan peran sebagai sumber berita dan pemberi ide berita.

Stuart Allan (Nieman Report, 2005, p. 11) menawarkan beberapa point penting yang berkaitan dengan keberadaan media baru yang patut diperhatikan oleh media tradisional agar bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan globalisasi informasi, yaitu:

1. Situs berita online akan membantu mainstream media untuk mengintegrasikan isi informasi mereka dengan informasi yang dibuat warga. Wartawan yang meliput suatu kejadian bisa menggabungkan fakta yang didapatnya dengan informasi di blog milik warga. Di Indonesia praktek ini sudah banyak terjadi dalam proses *newsgathering*, misalnya dalam peristiwa Tsunami Aceh, Bom Bali dan Jakarta, dan peristiwa besar lainnya. Richard Sambrook (2005, p.15) menulis pengalaman yang sama yang dialami oleh BBC saat peliputan bom teroris di kereta bawah tanah di London dimana dalam waktu 6 jam redaksi BBC menerima 1000 foto, 20 amateur video dan 20.000 email yang dikirim oleh

warga. Disinilah BBC menyadari bahwa warga sudah menjadi partner BBC dalam mencari informasi yang dibutuhkan warga.

2. Munculnya internet mobile akan membawa perubahan dramatik tentang bagaimana berita dibuat dan disebar. Inilah fenomena yang terjadi di Indonesia dimana mobile internet berkembang begitu pesat, yang mulai dijajaki oleh media tradisional di Indonesia, misalnya dengan memproduksi e-paper yang bisa didistribusikan lewat mobile internet.
3. JW akan mendorong transparansi yang semakin terbuka dalam pelaporan berita. Hal ini menyebabkan para jurnalis profesional mulai membuat blog untuk mencari feedback informatif dari audience. Di Indonesia bisa dilihat dalam blog para jurnalis yang cukup aktif seperti blog wartawan Kompas di www.kompasiana.com dan blog jurnalis SCTV di www.blog.liputan6.com.
4. JW akan menggeser otoritas penguasa informasi dari ranah institusi media ke otoritas individu atau komunitas. Saat ini pergeseran ini nampak jelas dalam peristiwa-peristiwa besar dimana jurnalis profesional mau tidak mau harus menyangkan foto, video maupun data yang didapat oleh warga.

Jurnalisme Warga dan Demokratisasi di Indonesia

Gagasan mengenai kebebasan politik dan pemberdayaan warga negara merupakan akar dari lahirnya ruang publik (*public sphere*). Hal ini tidak lepas dari pandangan bahwa demokrasi yang baik itu tidak hanya berkaitan dengan prosedur dan isi (*procedure and content*), melainkan juga berkaitan dengan hasil (*result*) dari prosedur dan isi di dalam demokrasi itu (Morlino 2002). Pandangan yang terakhir ini sering dikaitkan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik. Karena itu, tidaklah mengherankan kalau ada yang membatasi partisipasi publik sebagai '*the practice of consulting and involving members of the public in the agenda-setting, decision making, and policy forming activities of organizations or institutions responsible for policy development*' (Rowe dan Frewer 2004:512).⁵

Beberapa pengamat mengungkapkan adanya peran media sebagai ruang debat publik, bahkan media ciri-ciri tersebut sudah lama menjadi bagian integral dari pers, media massa mainstream, baik cetak maupun elektronik yang menjadikan pers sebagai salah satu pilar demokrasi. Namun, dalam realitanya media tradisional hanya mencerminkan relasi *top down*, paternalistik, *one to many*

⁵ Kacung Marijan, 2010, *Sistem Politik Indonesia: Konsolidasi Demokrasi Pasca-Orde Baru*, Jakarta: Prenada Media Group, hlm.109-110.

serta tidak menunjukkan arah demokratisasi. Merlyna Lim mengatakan bahwa apa yang terjadi di Indonesia pra reformasi merupakan kondisi pengawasan dan ketakutan melalui peraturan baik tertulis maupun lisan yang mengontrol ruang fisik dan ruang mental atau yang disebut "panopticon". Apapun yang dilakukan atau yang dipikirkan orang tidak dapat lolos dari pengawasan pemerintah. Dengan pengawasan yang ketat dari atas ke bawah regim orde baru ala meliterisme, menyebabkan ketakutan dalam masyarakat untuk berorganisasi dan menyuarakan pendapat. Suara, input serta pendapat yang terangkum dalam opini publik seringkali juga harus melalui sensor yang terlebih dahulu dilakukan oleh media. Media sebagai salah satu entitas juga tak lepas dari ketakutan dan kekuasaan regim Orba, bila terjadi 'pelanggaran versi pemerintah' maka media harus siap untuk ditarik SIUP-nya (Surat Ijin Usaha Penerbitan).

Dibanding dengan era Orde Baru kebebasan berpendapat sudah jauh lebih terbuka. Hal ini juga terjadi pada dunia maya, dengan munculnya JW. Tulisan-tulisan kritis dan tajam banyak dijumpai di dalam blog, baik yang dicituskan oleh cendekiawan Indonesia maupun masyarakat biasa. Beragai tulisan tidak hanya menyangkut masalah krisis ekonomi dan politik saja namun juga menyangkut kekayaan keluarga mantan presiden Soeharto, kolusi dan korupsi pejabat, yang secara transparan dikupas di internet.

Pasca reformasi, fenomena ini tetap bertahan, munculnya situs-situs dan *mailinglist* yang secara konsisten membuka forum-forum diskusi dan mengeksplorasi setiap kebijakan politik dan issue-isue lain seperti masalah ekonomi, budaya, dan sosial yang nantinya berdampak secara politis juga seara gamlang *difloor*-kan oleh *opinion makers*. Apabila diamati, opini-opini yang beredar secara online pun terlihat lebih lugas dikritisi oleh para penulis atau aktivis *cyberspace*.

Wicaksono (2009) menyatakan pelaku JW memiliki ciri terdidik, berstatus sosial-ekonomi menengah ke atas, akrab dengan Internet, dan sebagian besar masih berusia produktif, 18-35 tahun. Selanjutnya, mereka beraktivitas di kantor-kantor besar, berkumpul sambil minum kopi di kafe, atau di kampus dengan laptop ataupun telepon cangih. Aksi para pelaku JW itu tidak bisa dianggap remeh karena mereka merupakan salah satu kelompok penekan, dapat menggalang gerakan sosial dengan memilih isu yang menjadi perhatian dan menyangkut kepentingan publik, seperti korupsi, perubahan iklim, pendidikan dan keadilan.

Isu keadilan dapat dilihat pada kasus Prita Mulyasari dengan *account*: “Dukung Prita Mulyasari” didukung 94,010 orang; “Gerakan 1 Juta Facebooker Dukung Prita Mulyasari” didukung 3,050 orang; “Rp. 1000 untuk Prita Mulyasari” didukung 3,338 orang. Diskursus koin untuk Prita ini: *“Kami akan berjuang sampai titik darah penghabisan untuk membela Prita”*. Namun terdapat juga JW yang kontra terhadap Prita, seperti *account* “Gerakan 1.000.000 Facebookers pengecam ‘Prita Mulyasari’”, tapi hanya didukung 8 orang.

Sementara itu, isu pendidikan bisa dilihat di *account* “Urun Rembug Memajukan Pendidikan (Urunan)” yang didukung 3,370 orang. Gerakan anti badan hukum pendidikan (BHP) juga menjadi target JW: “Anti-unair Bhp” didukung 624 orang, “ANTI UU BHP” didukung 195 orang dengan diskursus perlawanan: *“tolak segala bentuk komersialisasi pendidikan”*. Aktivistis online tumbuh subur pada tema pendidikan terutama penolakan ujian nasional. Gerakan JW dikemas dalam *account*: “Gerakan 1.000.000 Tolak UN [Ujian Negara] Sebelum Bulan Maret 2010” didukung 2,832 orang; “Poros Pelajar Gerakan 1.000.000 Menentang UN & Mendukung Putusan MA” didukung 6,648 orang; Gerakan 1.000.000 Pelajar menolak U.N didukung 1,847 orang; “Gerakan 1.000.000 facebookerz tolak UN” didukung 902 orang; “Gerakan 1.000.000 Pendukung Penghapusan Ujian Nasional” didukung 454 orang. Pelaku JW pendukung penghapusan ujian nasional ini dilengkapi dengan himbauan: “Gerakan Ini Dibuat Untuk Mendukung Agar Di Hapuskannya Ujian Nasional Dikarenakan Jika Terus Menerus Dilaksanakan Dapat Menyebabkan Gangguan Psikologis Siswa-Siswi Di Indonesia. Apakah Anda Setuju?”. Selain tema ujian nasional juga terdapat Facebooker menuntut penghapusan skripsi: “Gerakan 1.000.000 mahasiswa mendukung dihapusnya skripsi di Indonesia” didukung 802 orang.

Isu korupsi menjadi perhatian terluas Facebooker. Gerakan ini dikemas dalam bentuk dukungan terhadap KPK, dukung Chandra-Bibit, dukung Susno Doadji, baikot bayar pajak, Dukung Hak Angket Bank Century, gantung Anggodo & Anggoro. Terhitung hingga 6 November 2009, ada sebanyak 74 grup komunitas Facebooker mendukung pembebasan dua pimpinan KPK nonaktif tersebut. Grup Facebooker: “Gerakan 1.000.000 Facebookers Dukung Chandra Hamzah & Bibit Samad Riyanto” didukung 375,769 orang; “Gerakan 1.000.000 Facebookers Dukung Chandra Hamzah & Bibit Samad Riyanto”, didukung 506 orang; “Gerakan 1.000.000 Facebookers Dukung Chandra Hamzah & Bibit Samad Riyanto”

didukung 445. Selain itu juga terdapat Facebooker yang menolak Bibit-Candra tapi tanpa dukungan yakni “Gerakan 1.000.000 FB Tidak Percaya Chandra Hamzah & Bibit S.R Bersih KKN”. Sementara itu, kasus Susno Duadji juga menjadi isu menarik. Gelombang dukungan mengalami perubahan. Ketika masih menjabat sebagai Kabareskrim dan “berlawanan” dengan Bibit-Chadra muncul Facebooker “Gerakan 1.000.000 Facebooker Ganyang Susno Duaji” didukung 2,646 orang. Namun, ketika Susno dicopot dari Kabareskrim dan mencoba membuka “Markus” (Makelar Kasus) di dirjen Pajak dan kepolisin muncul “Gerakan 1.000.000 Dukungan Susno Duadji sebagai Ketua KPK” didukung 430; “Gerakan 1.000.000 Facebooker dukung Susno Duaji” didukung 159 orang; “1.000.000 Gerakan Dukung Komjen Susno Duadji” didukung 14 orang; “1.000.000 Gerakan Dukung Komjen Susno Duadji” didukung 247 orang; “Gerakan 1.000.000 Facebooker Dukung Susno Jadi Kapolri” didukung 30 orang.

Selain isu-isu tersebut, fenomena sosial berupa ledakan gas LPG juga menjadi perbincangan publik secara meluas. Beberapa account di Facebooks dibuat oleh Facebookers: “Gerakan hapus elpiji 3kg” didukung 11 orang dengan diskursus “elpiji telah banyak meledak di Indonesia”, “mari kita mendukung penghapusan elpiji 3kg dan kembali ke minyak tanah”. Account “Tinggalkan Gas Elpiji”, didukung 48 orang dengan wacana “Pemerintah sebagai pemegang kebijakan dan regulator serta Pertamina sebagai pelaksana kebijakan harus segera bertanggung jawab dan memberikan respons dan perhatian penuh”. Account “Tolak Tabung Gas ELPIJI 3 Kg (Boom) Subsidi Pemerintah”, didukung 192 orang dengan diskursus “Pemerintah Wajib Bertanggung Jawab dan Memberi Ganti Rugi Kepada Masyarakat Korban”. “Peduli Kasih Korban Gas Elpiji” didukung 41 orang. “Gerakan Facebookers Boikot Tabung Gas Elpiji 3 KG”, didukung 78 orang dengan wacana “Kami Tidak Ingin Menggunakan Tabung Bencana Ini, Sampai Keamanan dan Layak Pakai Dari Tabung Ini Benar-Benar Terjamin 100%”. “Komunitas Gerakan Anti Gas Elpiji 12 Kg Naik Kembali” didukung 104 orang dengan wacana “Tidak sepatasnya, masyarakat dipersulit lagi dengan kenaikan gas” dan account “Gerakan Peninjauan Kembali Eksistensi (Bom) Elpiji”.

Isu konflik antara Indonesia versus Malaysia juga menjadi diskusi serius di Facebook dan Youtube. Antara blogger Indonesia dan Malaysia melakukan debat secara online. Terdapat tiga account dengan nama “Say No To Malaysia”. Pertama, “Say No To Malaysia” didukung 31.883 dengan semboyan; “Biarpun bumi

bergoncang, kau tetap Indonesiaku!. Andaikan matahari terbit dari barat, kau tetap Indonesiaku!.,Tak sebilah pedang yang tajam dapat palingkan daku darimu!”. Kedua, “Say No To Malaysia” didukung 445 orang dengan semboyan “Malaysia Negara Bejad Yang Patut Kita Injak Dan Patut Di Musnah Kan dari Muka Bumi,Agar Tidak Meraja Lela Bagaikan Burung Yang Terbang Di Alam bebas!!!!!! Hancur kan Malaysia!!!!!”. Ketiga, “Say No To Malaysia” didukung 49 orang dengan semboyan: “kita harus membela tanah air kita sampai titik darah penghabisan” Facebooker dan pengguna Youtube Indonesia memposisikan Malaysia: “maling”, “arogan”, “serumpun, kecil dan nakal”, “sewenang-wenang terhadap TKI”. Sementara itu terdapat juga account “Ganyang” yang dibuat oleh blogger Malaysia. Ganyang ini didukung 204 orang. Account ini kontra terhadap Indonesia dengan menampilkan pernyataan dan gambar seputar: “indon bodoh”, “InDOnE\$IALl”, “bangsa miskin”, “bangsa pengemis”, “manyoritas Islam tapi sekuler” (dengan simbol Inul Daratista, Candi Borobudur, Bali, dan perkawinan lintas agama).

Refleksi dari beberapa kasus di atas, menegaskan bahwa internet sebagai ruang atau wadah bagi JW berperan kuat dalam meningkatkan diskusi-diskusi secara aktif dan berkesinambungan bagi pengaksesnya. Diskusi-diskusi yang aktif antar anggota jejaring virtual semacam Facebook, Twitter, Youtube itu ternyata sering memunculkan aksi kolektif yang pada akhirnya mengerucut pada sejumlah aksi dukung mendukung terhadap sebuah kebijakan atau bahkan sebuah penentangan terhadap sebuah kebijakan. Munculnya aksi mendukung Prita di internet berujung pada pengumpulan koin di ruang publik nyata sehingga terkumpul uang ratusan juta rupiah untuk disumbangkan pada Prita dan desakan masyarakat untuk membebaskan Prita ternyata berdampak pada keputusan hakim yang membebaskan Prita dari jerat hukum.

Demikian juga halnya dengan kasus konflik Malaysia versus Indonesia. Perdebatan antara orang Malaysia dengan orang Indonesia di situs Youtube begitu memanas yang menyebabkan adanya ruang dialog yang berujung pada munculnya *sharing value* dan *sharing* opinis serta sikap publik pada akhirnya juga mendesak negara khususnya pemerintah untuk tidak mengabaikan nasib warganya, harga diri bangsa sehingga tidak dilecehkan bangsa lain. Perdebatan dan diskusi secara aktif itu ternyata bisa memunculkan opini bersama yang bisa mempengaruhi terhadap kebijakan dan tindakan politik yang dapat merugikan kepentingan bersama. Dengan kata lain, JW merupakan alat kontrol yang sangat produktif bagi

terciptanya ruang publik, dan tempat partisipasi politik warga negara. Dalam perspektik Habermas, fenomena ini disebut demokrasi deliberatif atau dialogis yang dapat mencairkan konflik-konflik yang terjadi, sehingga konflik yang terjadi dapat diredam melalui musyawarah (deliberatif).

Salah satu karya Habermas mengupas tentang demokrasi deliberatif adalah *Faktizitas und Geltung*, diterjemahkan dalam bahasa Inggris: *Between Facts and Norms : Contribution to a Discourse Theory of Law and Democracy*. Buku telah menjadi bukti komitmen Habermas terhadap negara hukum demokratis. *Faktizitas und Geltung* lahir dari asumsi Habermas bahwa “negara hukum tidak dapat diperoleh maupun dipertahankan tanpa demokrasi radikal”.⁶ Dalam demokrasi deliberatif, negara tidak lagi menentukan hukum dan kebijakan-kebijakan politik lainnya dalam ruang tertutup yang nyaman (*splendid isolation*), tetapi masyarakat sipil melalui media dan organisasi yang vokal memainkan pengaruh sangat signifikan dalam proses pembentukan hukum dan kebijakan politik. Ruang publik menjadi arena di mana perundangan dipersiapkan dan diarahkan secara diskursif. Dengan ‘ruang publik’, adalah sebuah domain dari kehidupan sosial semacam opini publik bisa dibentuk. Akses pada ruang publik terbuka bagi seluruh warga negara. Satu bagian dari ruang publik yang terbentuk dari pribadi-pribadi untuk membentuk sebuah publik. Ketika publiknya besar, bentuk komunikasi ini mensyaratkan cara tertentu untuk penyebarluasan. Saat ini internet adalah media dari ruang public yang paling berpengaruh di Indonesia. Dengan demikian, JW bisa menjadi ajang untuk mengemukakan pendapat, berekspresi, memunculkan aksi kolektif, membangun adanya kedewasaan berfikir, ruang berdemokrasi, ruang dimana seorang warga menemukan kebebasan dirinya untuk berekspresi secara dialogis.

Kesimpulan

Perkembangan teknologi dan komunikasi saat ini telah mengubah wajah dunia jurnalistik sehingga berkembang sedemikian pesat. Dalam hal ini, teknologi internet sebagai sebuah media baru (*new media*) telah menghadirkan pelbagai bentuk praktik jurnanisme yang tidak kita kenal sebelumnya. Kemunculan fenomena web 2.0, situs jejaring sosial dan praktik JW telah mendorong perkembangan komunitas virtual yang kemudian menjadi paradigma baru di abad teknologi

⁶ Jurgen Habermas, 11996, *Between Facts and Norms: Contribution to a Discourse Theory of Law and Democracy*, Cambridge : MIT Press, hlm. 54

komunikasi. Hal ini setidaknya telah berhasil melahirkan gairah tersendiri dalam aktifitas menyebarkan informasi dan pengetahuan di kalangan masyarakat luas. Masyarakat yang sebelumnya hanya menjadi konsumen berita (pada media koran dan televisi) sekarang menjadi pemain baru dalam jurnalistik yang disebut juga “jurnalistik akar rumput”. Berbeda dengan media konvensional, seperti koran dan televisi, berita dibuat oleh kalangan profesional (wartawan) sehingga selama ini diposisikan sebagai pilar demokrasi. Sementara itu, JW, berita dibuat dan di-*posting* oleh sebagian besar kalangan bukan profesional atau amatir (*blogger*) yang belum tentu memiliki jiwa reporter dan tunduk kode etika jurnalistik.

Perkembangan JW yang pesat akan mendorong terciptanya demokratisasi informasi. Warga tidak sekadar objek pemberitaan media massa, tapi mampu memberitakan peristiwa di lingkungannya. Akibatnya, ruang publik tidak dimonopoli oleh pendapat orang-orang besar, pendapat warga biasapun bisa muncul. Dengan demikian, JW bisa dianggap sebagai media pembangunan demokrasi dan proses demokratisasi yang dicirikan dengan kebebasan berekspresi, berpendapat, berserikat [secara maya] dituangkan.

Beberapa fenomena menarik yang menjadi bahan tulisan, yang salah satunya fenomena [Dukung KPK Untuk Indonesia Bersih](#) di Facebook merupakan pengejawantahan dari Pers Alternatif yang mampu menyuarakan pendapat warga sebagai manifestasi [Jurnalisme Publik](#). Pers memang sudah lama menjadi pilar keempat dari demokrasi setelah eksekutif, legislative dan yudikatif. Sementara teknologi informasi telah merubah pola dan cara pandang demokrasi. Proses demokratisasipun bergulir mengikuti perkembangan zaman, sampai suatu saat blog dan situs jejering sosial menyusup ke dalamn pilar demokrasi sebagai Pers Alternatif, karena blog bukan media massa seperti Koran, Majalah, Tabloid dan Stasiun Televisi., sementara JW (*blogger*) hingga saat ini belum dapat dikategorikan sebagai jurnalis (wartawan). Dengan demikian, JW sudah menjadi bagian integral dari Pers secara umum, dan menjadi bagian dari proses konsolidasi demokrasi di dunia maya untuk menguatkan institusi demokrasi di dunia nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII, 2007, "Statistik APJII Updated Desember 2007", diakses 13 Oktober 2002, dari [apjii.or.id](http://www.apjii.or.id). <http://www.apjii.or.id/dokumentasi/statistik.php?lang=ind>, diakses 7 September 2010.
- Chadwick, Andrew dan Howard, Philip 2009, "Introduction: New Directions in Internet Politics Research", dalam Andrew Chadwick dan Philip N. Howard, 2009, *Routledge Handbook of Internet Politics*, New York and Canada: Routledge 2 Park Square, halaman 4.
- Clothilde Le Coz, 2008, "Bloggers, A New Source Of News", dalam Reporters Without Borders, 2008, *Handbook For Bloggers And Cyber-Dissidents*, www.rsf.org. halaman 5-6.
- David T. Hill dan Krishna Sen, 2005, "The Internet in Indonesia's New Democracy", London dan New York: Routledge.
- Duta Masyarakat, 2009, "Koin Prita Terkumpul Enam Ton", diterima 14 Desember 2009, Duta Masyarakat, <http://www.dutamasyarakat.com/artikel-25973-koin-prita-terkumpul-enam-ton.html>.
- Facebook, 2010, "Gerakan 1 Juta Facebooker Dukung Prita Mulyasari", diakses 14 Mei 2010, dari Facebook.com, <https://www.facebook.com/pages/Gerakan-1-Juta-Facebooker-Dukung-PRITA-MULYASA-RI/222302226130?ref=ts&v=wall>.
- Facebook, 2010, "Urun Rembug Memajukan Pendidikan (Urunan)", diakses 10 Mei 2010, dari Facebook.com, <http://www.facebook.com/home.php?#!/group.php?gid=82231420987>.
- Facebook, 2010, "Anti-Unair Bhp", diakses 14 Mei 2010, dari Facebook.com, <http://www.facebook.com/home.php?#!/antiunair?ref=ts>
- Facebook, 2010, "ANTI UU BHP", diakses 14 Mei 2010, dari Facebook.com, <http://www.facebook.com/home.php?#!/group.php?gid=72315289821&ref=search&sid=100000022275321.2956669692..1>
- Facebook, 2010, "Gerakan 1.000.000 Facebookers Gantung Anggodo & Anggoro", diakses 14 Mei 2010, dari Facebook.com, <http://www.facebook.com/search/?ft=1&q=gerakan+1.000.000&=65&sid=100000022275321.875426097..1&s=30#!/pages/GERAKAN-1000000-FACEBOOKERS-GANTUNG-ANGGODO-ANGGORO/169522558225?v=wall&ref=search>.
- Facebook, 2010, "Peduli Lingkungan", diakses 14 Mei 2010, dari Facebook.com, <http://www.facebook.com/home.php?#!/pages/Kutai-Barat/PEDULI-LINGKUNGAN/2507219819?ref=search&sid=100000022275321.1080926367..1>
- Facebook, 2010, "Gema Peduli Hutanku (Gerakan Masyarakat Peduli Hutan & Lingkungan Hidup) Lsm Gema Peduli Hutanku".
- Facebook, 2010, "Gerakan hapus elpiji 3kg", diakses 5 Agustus, dari Facebook.com, <http://www.facebook.com/home.php?#!/pages/Gerakan-hapus-elpiji-3kg/115102011873116?ref=ts>
- Facebook, 2010, "Tinggalkan Gas Elpiji", diakses 5 Agustus, dari Facebook.com, <http://www.facebook.com/pages/Gerakan-Facebooker-tinggalkan-Gas-Elpiji/Tinggalkan-Gas-Elpiji/139569702731557?ref=ts>

- Facebook, 2010, "Peduli Kasih Korban Gas Elpiji", diakses 5 Agustus, dari Facebook.com, <http://www.facebook.com/pages/PEDULI-KASIH-KORBAN-GAS-ELPIJI/142277705790088?ref=ts&v=wall>.
- Facebook, 2010, "Ganyang Malaysia", diakses 7 September 2010, dari Facebook.com, <http://www.facebook.com/pages/Ganyang-Malaysia/145276208827515?ref=ts&v=wall#!/pages/GANYANG-MALAYSIA/375522567506?ref=search>.
- Facebook, 2010, "Ganyang", diakses 8 September 2010, dari Facebook.com, <http://www.facebook.com/pages/Ganyang/154351274582467?v=photos&ref=ts#!/pages/Ganyang/154351274582467>.
- Habermas, 1996, *Between Facts and Norms: Contribution to a Discourse Theory of Law and Democracy*, Cambridge : MIT Press, hlm. 54
- Habermas, Jürgen , 1991, "The Public Sphere", dalam C. Mukerji dan M. Schudson (eds), *Rethinking Popular Culture*. Berkeley: University of California Press, hlm. 398.
- Hardiman, Budi, 2004, "Demokrasi Deliberatif : Model untuk Indonesia Pasca-Suharto?", dalam *Basis*, No. 11-12, tahun ke-53, November-Desember.
- Howard, 2006. *New Media Campaigns and the Managed Citizen*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lessig, Lawrence, 1999, *Code and Other Laws of Cyberspace*, New York: Perseus Books.
- Merlyna Lim, 2006, "Lost in Transition? The Internet and Reformasi in Indonesia", dalam Jodi Dean, Jon W. Anderson, Geert Lovink, 2006, *Reformatting Politics: Information Technology and Global Civil Society*, London dan New York: Routledge.
- Yanuar Nugroho, 2008, "Adopting Technology, Transforming Society: The Internet and the Reshaping of Civil Society Activism in Indonesia", *International Journal of Emerging Technologies and Society* Vol. 6, No. 2, 2008, hlm: 77 – 105.
- Surya, 2009, "Koin Peduli Prita Mencapai Rp 500 Juta", diterima 14 Desember 2009, Harian Surya, <http://www.surya.co.id/2009/12/10/koin-peduli-prita-mencapai-rp-500-juta.html>.
- Wicaksono, 2009, "Cicak Vs Buaya di Ranah Media Sosial", <http://blog.tempointeraktif.com/blog/cicak-vs-buaya-di-ranah-media-sosial/>
- Wikipedia, 2009, "Blog", diterima 14/07/2009, dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas <http://id.wikipedia.org/wiki/Blog>.

Riwayat Hidup Penulis

Pardamean Daulay, S.Sos, M.Si adalah Lektor pada FISIP Universitas Terbuka dpk. UPBJJ Surabaya. Lahir di Sibuhuan 14 Oktober 1976. Program S1 diselesaikan pada tahun 1999 jurusan Sosiologi di Universitas Sumatera Utara dan program S2 dalam bidang Sosiologi Pedesaan diselesaikan di Institut Pertanian Bogor (IPB) tahun 2006. Sejak bergabung di UT minat melakukan penelitian dan pengembangan pendidikan jarak jauh mulai termotivasi karena hingga saat ini penelitian dibidang pendidikan jarak jauh masih jarang. Beberapa hasil penelitian yang telah dihasilkannya berkenaan dengan pendidikan jarak jauh adalah; *Interaksi Sosial Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh* (dipublikasikan pada jurnal PTJJ UT), *Analisis Isi Topik Diskusi Mahasiswa dalam Forum Komunitas FISIP UT Online* (dipublikasikan pada jurnal SCRIPTURA, Vol. 2 N0. 2 Juli 2008 : 135 – 149), dan *Pemanfaatan ICT Center Untuk Meningkatkan Akses Sumber Belajar Bagi Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh: Kasus Universitas Terbuka* (disampaikan pada Simposium Nasional Hasil Penelitian Pendidikan, Jakarta, 2009), dan *Using of ICT Center in Increasing Access to Learning Resources for Students of Universitas Terbuka* (disampaikan pada Konferensi AAOU ke – 24 Tehran – Iran, 2009).

Muhammad Jacky, adalah lecturer pada Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Surabaya (Unesa), lahir di Lamongan 9 Juli 1976. Alumnus Sosiologi FISIP Universitas Airlangga (Unair), Ilmu-Ilmu Sosial Program Pasca Sarjana Unair dan sedang menempuh Program Doktor di Unair dengan tema disertasi: "Diskursus Blogger dan Demokrasi Deliberatif di Blogosphere Indonesia". Alumnus Pondok Pesantren Babat ini lebih kosentrasi pada tema baru Sosiologi Internet. Aktif menulis artikel di beberapa surat kabar: Harian Pagi Surya, Harian Pagi Suara Indonesia, Radar Surabaya, Harian Pagi Kompas. Sebelum menjadi dosen Sosiologi FIS Universitas Negeri Surabaya (Unesa) aktif di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM): Analis Media Lembaga Studi Perubahan Sosial (LSPS) Surabaya dan Staf ASA (Aksi Stop AIDS) Yayasan Genta Surabaya dengan melakukan pendampingan terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK) di Moroseneng. Aktif juga di Komunitas Manusia Merdeka (KOMKA), dan di Lembaga Transformasi(Letram) Surabaya.